

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA KRAMA DI DESA JAGIR KECAMATAN SINE KABUPATEN NGAWI

Hanum Ulfah Nur Baiti & Nuryani Nuryani
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 10 Agustus 2021
Direvisi: 29 November 2021
Diterima: 15 Desember 2021
Diterbitkan: 27 April 2022

Katakunci:

bahasa; Jawa; pemertahanan;
sosiolinguistik

Keywords:

Java; language; maintenance;
sociolinguistics

Alamat surat

hanum.ulfahnurb@gmail.com

Abstrak:

Bahasa merupakan produk budaya yang keberadaannya tidak dapat diingkari oleh siapapun. Salah satu produk kebudayaan Jawa yaitu bahasa Jawa Krama yang nyatanya keberadaannya mulai diabaikan oleh penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemertahanan bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun analisis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan sumber data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa Krama pada ranah pemerintahan dan sekolah masih bertahan, namun pada ranah keluarga sudah mulai bergeser. Usia, pekerjaan, dan pendidikan responden berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Jawa Krama. Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan bahasa Jawa Krama, sebab sekolah harus membentuk karakter peserta didik yang mencintai budayanya dan peserta didik diharapkan mampu menjadi pelopor pemertahanan bahasa Jawa Krama.

Abstract:

Language is a cultural product whose existence is inevitable. One of the products of Javanese culture is the Jawa Krama language, which in fact its existence is starting to be ignored by its speakers. This study aims to describe the preservation of Jawa Krama language in Jagir Village, Sine District, Ngawi Regency and the factors that influence it. This research was ethnographic research using sociolinguistic approach. The analysis of this research used descriptive analysis with quantitative and qualitative data sources. The results show that in government and school domain, Jawa Krama language still survives, but among the family it has begun to shift. Age, occupation, and education of respondents affect the maintenance of Jawa Krama language. Education has an important role in maintaining the Jawa Krama language, because schools have to shape students' character who love their culture and they are expected to be pioneers in maintaining Jawa Krama language.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Dalam laman Indonesia.go.id disebutkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Setiap suku bangsa tentunya memiliki kebudayaan yang

berbeda-beda. Salah satu produk budaya yang dimiliki Indonesia adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Penyebaran jumlah penutur mengakibatkan bahasa Jawa berdampingan dengan bahasa lainnya. Hal ini menandakan bahasa dan masyarakat merupakan dua hal

yang tidak dapat dipisahkan (Adawiyah et al., 2021). Hal tersebut menandakan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa (Maryam). Setidaknya masing-masing orang menguasai bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia.

Ahli lain menjelaskan bahwa dwibahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. (Artini dan Putu) membagi dwibahasa dalam dua jenis. *Pertama* bilingual dini (*early bilingual*), jenis bilingual ini biasanya hadir dari bayi yang terlahir dari orang tua kawin campur. *Kedua* bilingual dewasa (*late bilingual*) yang hadir dari motivasi seseorang untuk menjadi bilingual setelah dewasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa, baik secara aktif dalam menggunakan bahasa pertama dan kedua, maupun pasif pada bahasa keduanya (Alek).

Meskipun bahasa Jawa (BJ) memiliki jumlah penutur terbanyak, bukan berarti keberadaan bahasa Jawa aman dari kepunahan. Perkembangan zaman dan teknologi, tentu memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakatturnya. Adanya teknologi memberi kemudahan manusia untuk berkomunikasi. Adanya gawai, komunikasi jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, salah satunya adalah kesadaran untuk menguasai bahasa nasional dan bahasa asing. Ironi di balik itu, terjadi kemunduran pada bahasa daerah, termasuk masuk bahasa Jawa Krama (BJK) sebagai salah satu tingkat tutur dalam BJ. Dewasa ini, banyak orang Jawa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia (BI) sebagai pengganti BJK, karena BI dianggap bahasa netral dan semua orang memahaminya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen dengan multibahasa, sehingga kerap kali ditemui variasi bahasa dalam masyarakatturnya.

Kemudian, ada juga yang menjelaskan adanya beberapa variasi bahasa menjadi alasan

penutur memilih variasi bahasa yang berbeda dalam berinteraksi. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa seseorang menurut Holmes (Ariesta et al.) adalah (1) partisipan; siapa penutur dan kawan tutur, (2) latar; konteks interaksi sosial, (3) topik; apa yang dibicarakan, (4) fungsi; mengapa berbicara. Lebih lanjut, (Rokhman) menjelaskan bahwa dalam pemilihan terdapat tiga kategori pemilihan: *pertama*, memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*), *kedua*, melakukan alih kode (*code switching*), *tiga*, campur kode (*code mixing*) (Ariesta et al.).

Melihat kondisi demikian, perlu adanya upaya terkait pemertahanan bahasa Jawa Krama. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, keberadaan BJK perlahan mulai bergeser dan bahkan hilang dari bagian kebudayaan Jawa. Hal tersebut sejalan dengan Mardikatoro (Amin Mujid F) bahwa punahnya bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam peraturan di dalam keluarga. Misalnya, antara orang tua dan anak-anak. Faktor sosial juga memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Ibrahim, dkk menjelaskan faktor sosial yang memengaruhi bahasa yang dipilih sebagai alat komunikasi efektif dalam masyarakat meliputi status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jabatan atau pekerjaan seseorang dalam kelompok tertentu (Ibrahim et al.).

Roveneldo (Sahril) memaparkan tentang beberapa faktor terjadinya pergeseran bahasa. Namun faktor yang paling jelas adalah sikap penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri. Pembentukan sikap bahasa sama halnya seperti sikap bahasa pada umumnya. (Aslinda dan Leni Syafyahya) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Gavin dan Mathiot (Chaer dan Leonie Agustina) mengemukakan tiga sikap bahasa, yaitu: 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu,

mereka akan mencegah adanya pengaruh bahasa lain; 2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; 3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan mencerminkan pikiran dan kebiasaan pemakainya (Ristiani).

Selanjutnya, menjelaskan bahasa pemeliharaan bahasa sebagai stabilitas bahasa relatif dalam jumlah dan distribusi penuturnya, penggunaan yang mahir oleh anak-anak dan orang dewasa, dan fokus dalam domain tertentu (misalnya: rumah, sekolah, agama). Menurut Sailan (Budhiono) pemertahanan bahasa menguat hanya pada masyarakat pedesaan, khususnya di kalangan orang tua dan tokoh adat. Pemertahanan bahasa melemah di kalangan multietnis, generasi muda, berpendidikan, dan di wilayah yang bersentuhan langsung dengan wilayah tutur bahasa lain. (Siregar) membagi jenis pemertahanan menjadi dua, yaitu pemertahanan bahasa aktif dan pemertahanan bahasa pasif. Pemertahanan aktif terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu di antara bahasa dan konteks sosial. Sementara itu, pemertahanan bahasa pasif adalah ciri masyarakat bahasa yang di dalamnya terdapat nilai dan sikap yang tidak tumpang tindih. Artinya, anggota masyarakat menganggap bahwa bahasa daerahnya sebagai lambang jati diri etnik (Abdelhadi).

Penelitian terkait pemertahanan bahasa Jawa Krama menarik untuk diteliti karena ragam krama menjadi ragam BJ yang memberikan penilaian terhadap kesopanan seseorang. Pemakaian ragam krama berbeda dengan ragam *ngoko* dan *madya*. (Danardana) menjelaskan kapan ragam krama digunakan? Penggunaan ragam *krama* biasanya ditentukan oleh dua hal: (1) hubungan perseorangan antara pembicara dengan lawan bicara masih

relative renggang, dan (2) latar belakang status sosial (dalam arti luas) lawan bicara dianggap lebih tinggi dari si pembicara. Bentuk krama dengan demikian, juga mencerminkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam hal ini wujud nilai-nilai budaya itu berupa perhatian masyarakat Jawa terhadap perilaku sopan-santun.

Pada perkembangannya BJK mulai ditinggalkan penuturnya. Arus globalisasi menggeser pemikiran masyarakat terhadap bahasa daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspitorini, ia menjelaskan pengaruh globalisasi dianggap memicu penurunnya pemakaian bahasa Jawa di masyarakat Jawa. Kalangan muda tidak bisa berbahasa krama lagi. Padahal sebegini besar orang percaya bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mencerminkan sopan santun dan budi pekerti. Pengajaran bahasa Jawa dengan seluk beluk tingkat tuturnya tentu menjadi media untuk menanamkan budi pekerti kaum mudanya.

Desa Jagir merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Hampir semua masyarakatnya merupakan asli suku Jawa. Secara umum masyarakat Desa Jagir berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Seiring berjalannya waktu dan keadaan yang berubah serta kemajuan teknologi mendorong masyarakat Desa Jagir berfikiran terbuka, bahkan banyak yang merantau meninggalkan kampung halaman untuk memperbaiki perekonomian. Hal tersebut sedikit memengaruhi situasi kebahasaan di Desa Jagir, sehingga BJ mulai beringan dengan bahasa lain. Selain itu, Desa di Pengaruhi oleh dua kebudayaan, yaitu budaya Jawa Timur dan Budaya Jawa Tengah. Hal tersebut menjadi alasan bahwa, seharusnya masyarakat Desa Jagir kuat dalam memertahakan BJK.

Penelitian terkait pemertahanan bahasa memang bukan hal baru, tetapi penelitian terkait bahasa Jawa Krama masih sedikit dilakukan, bahkan mungkin bahasa Jawa Krama juga sudah mulai dilupakan di kalangan akademisi. Penelitian terkait bahasa

Jawa Krama pernah dilakukan oleh (Untari) dengan judul *Pelestarian Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Ranah Masyarakat di Kabupaten Sragen*. Penemuan dalam penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk pemertahanan BJK di Kabupaten Sragen, seperti; acara perayaan kemerdekaan RI, pengajian rutin bulanan, pengajian setiap malam Jumat, acara Karang Taruna, dan, arisan RT.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Susilo) berjudul *Pemertahanan Bahasa Jawa Pakem (Ngoko dan Krama Inggil) Warga Pacitan yang Berada di antara Pemakaian Bahasa Jawa Serampangan (Malang dan Surabaya) Sebuah Kajian Micro Sociolinguistik*. Peneliti menemukan masyarakat yang berasal dari Pacitan menjadi orang minoritas berusaha mempertahankan pemakaian bahasa Jawa pakem ngoko dan krama sebaik mungkin karena bahasa Jawa orang *etan* sudah berubah dari pakem aslinya dan terkesan lebih kasar. Orang Pacitan yang berada di Malang berusaha mempertahankan bahasa Jawa halus serta pemakaian pakem krama dengan cara menggunakan bahasa Jawa secara formal, mengadakan pertemuan rutin sesama warga Pacitan, menggelar pementasan seni budaya khas Pacitan di berbagai kesempatan.

Berdasarkan tinjauan di atas, persamaan penelitian yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu bahasa Jawa Krama. Selain itu juga terdapat persamaan pendekatan yaitu pendekatan sociolinguistik. Adapun perbedaan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait subjek yang diteliti atau masyarakat tuturnya. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana dunia pendidikan berperan dalam mempertahankan BJK. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemertahanan bahasa Jawa Krama di Desa Jagir, faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Krama di Desa Jagir.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Fasold (Tamrin) menjelaskan bahwa sociolinguistik memandang fenomena pemilihan kode bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemilihan bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, sistem pragmatik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, kajian sociolinguistik menyikapi fenomena penggunaan bahasa sebagai fenomena tutur dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial dan budaya penuturnya.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran angket. (Sugiyono) menyatakan bahwa angket/kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Peneliti menggunakan skala guttman guna mendapatkan jawaban pasti, berupa “ya” dan “tidak”. Adapun teknik penyebaran angket yang peneliti gunakan adalah teknik *incidental sampling*.

Sementara itu, data kualitatif didapat dari hasil observasi dan wawancara kepada beberapa responden. Wawancara dilakukan dalam situasi informal. (Moleong) menjelaskan bahwa wawancara informal dilakukan dengan suasana yang biasa, wajar, sedang pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jagir Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Jumlah populasi di Desa Jagir Kecamatan Sine adalah 6.702 jiwa yang terbagi dari 3.941 laki-laki dan 3.979 perempuan. Populasi tersebut tersebar ke dalam lima dusun, yaitu Dusun Plosorejo sebanyak 1551 jiwa, Jagir sebanyak 2.187 jiwa, Bayem Taman sebanyak 1.477 jiwa,

Duet sebanyak 1.286, dan Dusun Tretes sebanyak 201 jiwa. Berkaitan dengan itu, karena keterbatasan waktu penelitian, maka hanya mengambil sampel dari banyaknya populasi sebanyak 98 responden. Sampel tersebut diambil berdasarkan rumus Taro Yamane dengan presisi 10%. Sebanyak 30 responden diambil dari Dusun Jagir, Dusun Plosorejo dan Dusun Bayem Taman masing-masing diambil 22 responden, 18 responden dari Dusun Duet, 6 responden dari Dusun Tretes.

Jawaban responden akan direkap untuk kemudian diklasifikasi dalam kelompok baik dan cukup. Jawaban “ya” pada angket mendapat poin 2, sedangkan jawaban “tidak” akan mendapat poin 1. Jumlah nilai dari jawaban responden peneliti klasifikasikan menjadi kategori baik dan cukup. Pernyataan pada angket mencakup penggunaan bahasa Jawa Krama pada masing-masing ranah, sikap bahasa responden terhadap bahasa Jawa Krama, kesadaran akan norma bahasa, kemampuan menggunakan bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi. Selain berdasarkan kategori nilai, jawaban responden akan dianalisis berdasarkan usia responden yang terbagi dalam kategori remaja, dewasa, dan orang tua serta berdasarkan jenis pekerjaan.

HASIL PENELITIAN

Pemertahanan bahasa Jawa Krama Ranah Pemerintahan

Ranah pemerintahan menjadi salah satu ranah yang perlu diamati penggunaan bahasanya untuk mengetahui apakah BJK masih bertahan atau tidak, karena ranah pemerintahan berkaitan dengan pelayanan masyarakat dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, usia, jenis kelamin, hingga pekerjaan. Adapun responden dalam penelitian ini adalah pegawai pemerintahan, seperti: kepala desa, sekretaris desa, dan perangkat desa serta pengunjung dan pedagang yang berada di lingkup kantor desa. Pada ranah ini, peneliti menjadikan kantor Desa Jagir dan lingkungannya menjadi objek penelitian, artinya peneliti ingin mengetahui bagaimana peng-

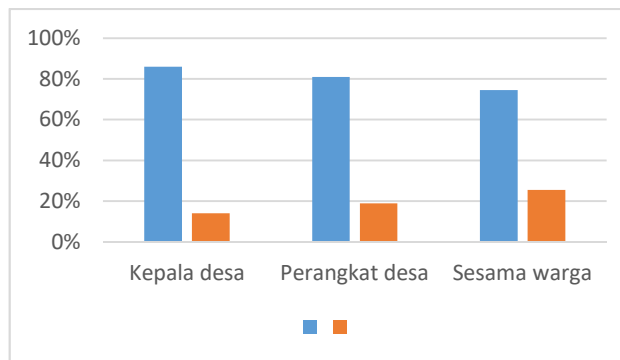
gunaan bahasa Jawa Krama oleh masyarakat Desa Jagir di lingkup kantor desa baik dalam situasi formal maupun nonformal, baik untuk mengajukan permohonan surat maupun tanda tangan atau untuk pelayanan terhadap masyarakat.

Pola penggunaan BJK pada ranah pemerintahan dilihat melalui penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan kepala desa, perangkat desa, dan sesama warga. Hasil penyebaran angket penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan kepala desa menunjukkan persentase 86%, sedangkan 14% lainnya mengaku tidak menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan kepala desa. Angka tersebut menunjukkan bahwa untuk berkomunikasi dengan kepala desa, BJK masih sangat baik digunakan. Hal tersebut disebabkan karena kepala desa memiliki status sosial dan pendidikan yang tinggi dibandingkan masyarakat lainnya. Dengan demikian, dalam pergaulan sosial masyarakat, kepala desa harus dihormati.

Pada pola penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan perangkat desa, hasil penyebaran angket juga menunjukkan hasil yang baik. Sebanyak 81% responden mengaku menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan perangkat desa di lingkup kantor desa, sedangkan 19% lainnya mengaku tidak menggunakan BJK. Terdapat perbedaan hasil antara penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan kepala desa dan perangkat desa. Penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan kepala desa menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan perangkat desa. Melalui hal tersebut diketahui bahwa status sosial penutur berpengaruh terhadap penggunaan BJK.

Sementara itu, penggunaan BJK untuk berkomunikasi antar sesama warga menunjukkan angka terendah dibandingkan dengan kepala desa dan perangkat desa. Hasil jawaban responden menunjukkan jika sebanyak 74,5% responden menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan sesama warga di lingkup kantor

desa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, salah satu alasan penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan sesama warga di lingkup kantor desa karena jarak penutur dengan kawan tutur. Semakin akrab penutur dan kawan tutur, maka ia justru akan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, namun semakin jauh jarak keakraban penutur dan kawan tutur, maka ada kemungkinan mereka memilih menggunakan BJK.



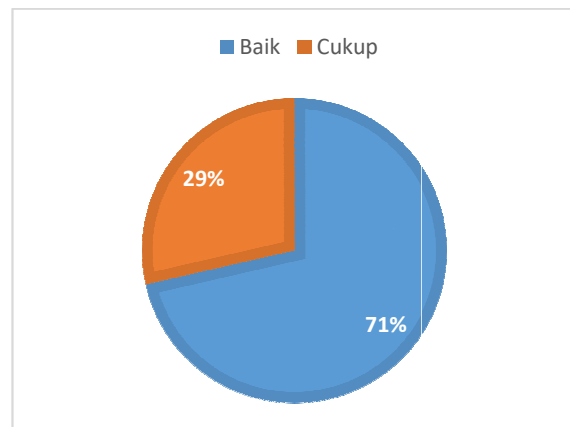
Gambar 1: Pola Penggunaan BJK di lingkup kantor desa

Upaya mempertahankan BJK di Desa Jagir pada ranah pemerintahan dapat dilihat melalui sikap bahasa penuturnya terhadap BJK. Sikap bahasa dapat dilihat dari rasa bangga dan percaya diri kelompok tutur ketika menggunakan BJK. Sikap tersebut yang mendorong penggunaan BJK sehingga BJK dapat bertahan di Desa Jagir. Hasil penyebaran angket menunjukkan jika sikap bahasa masyarakat Desa Jagir terhadap BJK di lingkup kantor desa menunjukkan sikap yang positif. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil jawaban responden sebanyak 78% responden mengaku bahwa mereka percaya diri ketika menggunakan BJK untuk berkomunikasi di lingkup kantor desa. Sementara itu, sebanyak 22% lainnya mengaku kurang percaya diri ketika menggunakan BJK.

Kemampuan berbahasa dan memahami sebuah bahasa juga mendorong pemertahanan BJK di Desa Jagir. Melalui hasil penyebaran angket, diketahui bahwa sebanyak 63% responden mengaku mampu memahami informasi yang disampaikan dalam BJK. Sementara itu, sebanyak 27% lainnya meng-

aku kurang memahami informasi yang disampaikan dalam BJK. Melalui hasil tersebut, dapat diketahui jika masih banyak masyarakat Desa Jagir yang mampu memahami tuturan yang disampaikan dalam BJK. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong masyarakat Desa Jagir dalam mempertahankan BJK sebagai identitas suatu bangsa.

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada ranah pemerintahan, setelah dilakukan penilaian atas seluruh jawaban responden, maka dapat disimpulkan jika BJK pada ranah pemerintahan di Desa Jagir masih bertahan. Hal tersebut berdasarkan hasil jawaban responden terhadap beberapa pernyataan dalam angket. Sebanyak 71% hasil jawaban responden menunjukkan nilai baik terhadap upaya pemertahanan BJK di ranah pemerintahan Desa Jagir dan 29% jawaban responden menunjukkan nilai cukup.



Gambar 2: Pemertahanan BJK ranah pemerintahan

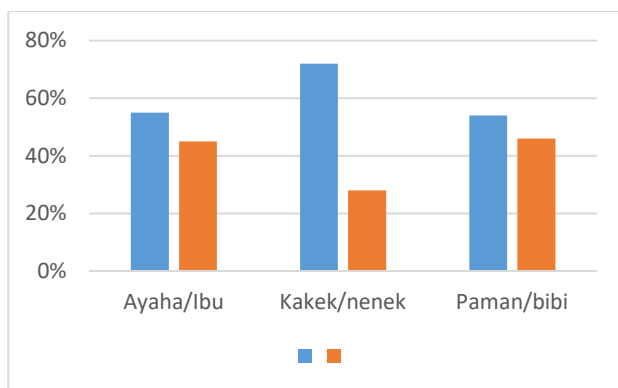
Pemertahanan bahasa Jawa Krama Ranah Keluarga

Ranah keluarga menjadi ranah yang sangat penting untuk melihat apakah sebuah bahasa masih bertahan atau sudah mulai bergeser. Keluarga merupakan pondasi penting dan sederhana dalam mempertahankan sebuah bahasa, sebab keluarga menjadi tempat belajar pertama sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Hasil penyebaran angket menunjukkan jika pemertahanan BJK di Desa Jagir pada ranah keluarga sudah mulai bergeser. Hal tersebut terlihat dari kurangnya upaya orang tua dalam mengajarkan dan

membiasakan penggunaan BJK. Hanya sebanyak 36,5% responden yang mengaku bahwa mereka mengajarkan dan mengenalkan BJK kepada anaknya.

Sementara itu, penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan ayah/ibu menunjukkan persentase sebesar 55%. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan ayah/ibu dimaksudkan untuk kesopanan, sebab dalam norma BJK memang penggunaan BJK ditujukan kepada orang yang lebih tua. Penyebaran angket menunjukkan persentase penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan kakek/ nenek menunjukkan sebesar 72%. Angka tersebut tentu lebih besar dibandingkan dengan penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan ayah/ibu. Dengan demikian, diketahui jika kake/nenek lebih dihormati karena memang dari segi usia lebih tua dibandingkan dengan usia ayah/ibu.

Pada pola komunikasi dengan paman/bibi, hasilnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari hasil penggunaan BJK kepada ayah/bibi. Hasil jawaban responden menunjukkan jika penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan paman/bibi sebesar 54%. Meskipun hasil tersebut lebih rendah, akan tetapi melalui angka tersebut diketahui jika BJK masih digunakan dengan baik untuk berkomunikasi dengan pama/bibi. Berdasarkan status sosial pula, diketahui jika paman/bibi masih dihormati oleh responden muda di Desa Jagir, Kecamatan Sine.

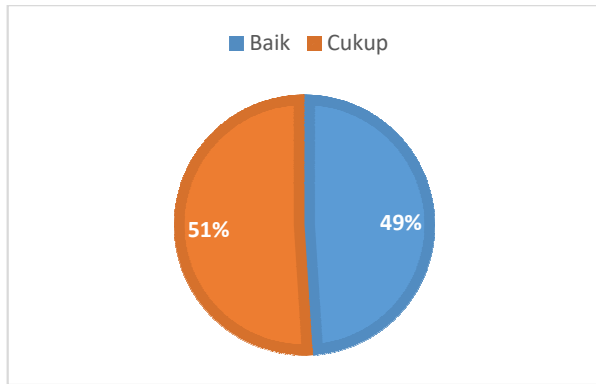


Gambar 3: Pola penggunaan BJK di ranah keluarga

Sikap bahasa masyarakat terhadap BJK di ranah keluarga, tertuang dalam pernyataan yang berkaitan dengan rasa bangga dan senang ketika menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hasil jawaban responden menunjukkan jika sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan BJK di ranah keluarga menunjukkan hasil negatif. Hal tersebut berdasarkan pada persentase jawaban responden, hanya sebanyak 40% responden yang mengaku senang menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Sisanya, sebanyak 60% mengaku mereka tidak bangga dan senang ketika menggunakan BJK. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada responden yang mengatakan bahwa BJK sulit dalam penggunaannya.

Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan BJK di ranah keluarga, mengingat memang keluarga menjadi pondasi utama bertahannya sebuah bahasa. Hal tersebut tertuang dalam pernyataan angket yang menyatakan bahwa BJK harus dilestarikan dengan mengajarkannya kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Hasil penyebaran angket menunjukkan jika memang secara teori masyarakatnya sadar untuk mempertahankan BJK. Sebanyak 83% responden yang sadar untuk mempertahankan BJK, sedangkan 17% responden lainnya mengaku tidak harus mengajarkan BJK kepada anak/anggota keluarga lainnya.

Hasil rekapitulasi jawaban responden pada angket ranah keluarga, menunjukkan jika BJK pada ranah keluarga sudah mulai mengalami pergeseran. Sebanyak 49% jawaban responden menunjukkan nilai baik terhadap upaya pemertahanan BJK. Sementara itu, sisanya sebanyak 51% mendapat nilai cukup dalam mempertahankan BJK. Dengan hasil tersebut masih perlu adanya pembaruan terhadap upaya-upaya pemertahanan BJK, khususnya di ranah keluarga.



Gambar 4: Pemertahanan BJK ranah keluarga

Pemertahanan bahasa Jawa Ranah Sekolah

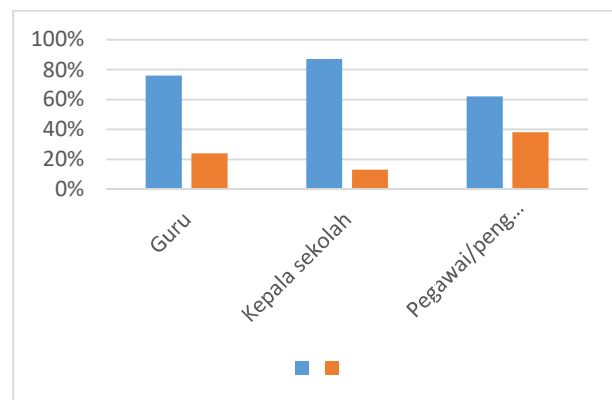
Sekolah merupakan tempat belajar formal yang di dalamnya terdapat kurikulum-kurikulum yang telah ditentukan. Melalui kurikulum tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Selain kegiatan belajar mengajar, banyak lagi kegiatan yang dilakukan di sekolah, tentunya kegiatan tersebut tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal, tentu sekolah memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya, salah satunya penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, namun hal tersebut diharapkan tidak membuat bahasa daerah terlupakan.

Komunikasi siswa dengan guru dan guru dengan guru merupakan interaksi yang tidak dapat dihindari ketika di sekolah, sebab guru dan siswa memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan di sekolah, sehingga perlu diamati pola penggunaan BJK dengan atau antarsesama guru. Setelah dilakukan penyebaran angket didapati hasil sebanyak 74 responden atau 76% mengaku masih menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan guru atau antarsesama guru. Sementara itu, sebanyak 23 responden lainnya atau 24% lainnya menjawab tidak, artinya mereka mengaku tidak menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan guru. Hasil wawancara peneliti dengan responden, mereka mengaku bahwa jika tidak menggunakan BJK mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap lebih netral dibandingkan

dengan BJK, sebab banyak responden khususnya siswa yang tidak mampu berkomunikasi dengan BJK.

Selain komunikasi dengan guru, tidak menutup kemungkinan terjadi komunikasi dengan kepala sekolah. Dalam struktural sekolah, diketahui jika kepala sekolah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap pilihan bahasanya. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden mengaku menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah. Sementara itu, 13% responden mengaku tidak menggunakan BJK melainkan menggunakan BI.

Sementara itu, penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan dengan pegawai/pengelola sekolah menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan BJK untuk berkomunikasi dengan guru dan kepala sekolah. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa sebanyak 62% responden mengaku menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan pegawai/pengelola sekolah. Sementara itu, sebanyak 38% lainnya menggunakan BI atau bahkan beberapa responden mengaku menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 5: Pola komunikasi BJK di ranah sekolah

Antusias dalam mempelajari BJK menjadi pendorong pemertahanan BJK di ranah sekolah. Beberapa bahasa kerap kali punah karena antusias dalam mempelajari bahasa tersebut penuturnya mulai luntur, sehingga

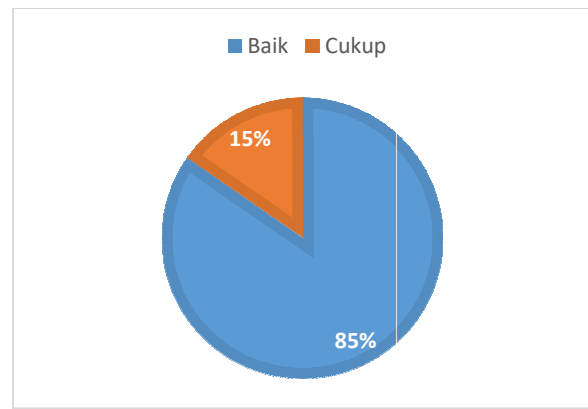
perlahan sebuah bahasa mulai dilupakan oleh penuturnya. Hasil penyeraban angket didapati hanya sebanyak 37% responden yang tertarik mempelajari BJK di sekolah. Sementara itu, sebanyak 63% lainnya mengaku tidak tertarik dalam mempelajari BJK. BJK memang tidak serta merta dipelajari langsung di sekolah, akan tetapi BJK dapat dipelajari melalui muatan lokal Bahasa Jawa. Pada muatan lokal Bahasa Jawa, di dalamnya memuat penggunaan BJK untuk berkomunikasi.

Beberapa alasan yang menjadikan BJK kurang diminati untuk dipelajari adalah anggapan bahwa BJK sulit untuk dipelajari. Hal tersebut hadir dalam pernyataan angket pada ranah sekolah. Sebanyak 61% responden mengaku jika BJK sulit untuk dipelajari. Hanya 39% responden yang mengaku bahwa BJK mudah untuk dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, selain karena BJK dianggap sulit. Bagi siswa, muatan lokal Bahasa Jawa dianggap tidak penting karena tidak masuk dalam ujian nasional. Hal tersebut menjadi alasan mengapa eksistensi BJK di ranah sekolah terutama bagi siswa mulai luntur.

Sama seperti ranah sebelumnya, sikap bahasa penutur/responden dalam ranah ini adalah siswa dan guru dapat dilihat dari kepercayaan diri dalam menggunakan BJK di sekolah. Hasil penyebaran angket menunjukkan jika sebanyak 54% responden mengaku percaya diri ketika menggunakan BJK. Sementara itu, sebanyak 46% responden mengaku tidak percaya diri ketika menggunakan BJK di sekolah. Meskipun demikian, hampir seluruh responden mengaku bahwa mereka bangga terhadap BJK. Hal tersebut terbukti dari hasil jawaban responden bahwa 92% responden bangga terhadap BJK. Sisanya, sebanyak 8% responden mengaku biasa saja terhadap BJK.

Hasil rekapitulasi nilai pemertahanan BJK pada ranah sekolah, diketahui bahwa pada ranah sekolah BJK masih bertahan. Sebanyak 85% responden mendapat kategori baik dalam mempertahankan BJK, sedangkan 15% lainnya masuk dalam kategori cukup.

Meskipun demikian, masih harus terus dilakukan peningkatan upaya pemertahanan BJK di lingkup sekolah, khususnya bagi peserta didik. Peserta didik merupakan aset bangsa yang harus ditumbuhkan nilai sadar dan cinta akan budayanya. Salah satu cara sadar akan budaya yaitu dengan menggunakan bahasa daerah. Perlu adanya keselarasan akan eksistensi bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam pola pikir siswa. Berikut diagram pemertahanan BJK di ranah sekolah.



Gambar 6: Pemertahanan BJK di ranah Sekolah

Berdasarkan hasil di atas, dunia pendidikan berperan penting dalam upaya pemertahanan BJK, mengingat bahwa sekolah merupakan kepanjangan tangan dari orang tua siswa. Banyak harapan yang disandarkan kepada segenap tenaga pendidik. Aturan-aturan dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Beberapa cara untuk mempertahankan BJK di lingkup sekolah adalah sebagai berikut: *Pertama*, menjadikan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran atau muatan lokal di semua jenjang pendidikan. Apabila semua jenjang pendidikan kompak menjadikan bahasa Jawa sebagai muatan lokal, maka di kemudian hari ketika berbaur dengan masyarakat luas, peserta didik tidak akan lupa dengan identitas dirinya sebagai orang Jawa.

Kedua, menjadikan bahasa Jawa Krama menjadi bahasa pengantar dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Pada saat mata pelajaran bahasa Jawa, segala bentuk komunikasi antara guru dengan siswa harus menggunakan BJK.

Penggunaan BJK ketika belajar bahasa Jawa menjadikan kegaitan belajar mengajar menjadi aplikatif, sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan langsung bahasa yang tengah dipelajari. Dengan demikian terjadi proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa daerah. Guru sebagai garda terdepan percontohan dalam lingkup sekolah harus tegas terhadap penggunaan bahasa.

Ketiga, menjadikan bahasa Jawa *Krama* menjadi bahasa pengantar dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Pada saat mata pelajaran bahasa Jawa, segala bentuk komunikasi antara guru dengan siswa harus menggunakan BJK. Penggunaan BJK ketika belajar bahasa Jawa menjadikan kegaitan belajar mengajar menjadi aplikatif, sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan langsung bahasa yang tengah dipelajari. Dengan demikian terjadi proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa daerah. Guru sebagai garda terdepan percontohan dalam lingkup sekolah harus tegas terhadap penggunaan bahasa. Apabila guru menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa, maka peserta didik akan merespon dengan menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan guru. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menggunakan BJK akan tetapi peserta didik terdorong dan dipaksa menggunakan BJK.

Faktor Pemertahanan bahasa Jawa Krama di Desa Jagir

Faktor merupakan keadaan yang menyebabkan atau ikut memengaruhi terjadinya sesuatu. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan BJK di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

Adapun beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Usia, usia responden berpengaruh terhadap upaya pemertahanan BJK, khususnya penggunaan BJK. Pada penelitian ini, peneliti membagi usia responden ke dalam tiga kelompok usia. Kelompok usia remaja dengan

rentang usia 12-25 tahun, kemudian kelompok usia dewasa dengan rentang usia 26-45 tahun, dan usia orang tua dengan rentang usia >45 tahun. Hasil penyebaran angket didapati jika responden usia orang tua cenderung lebih baik dalam mempertahankan BJK. Selain itu, usia orang tua juga lebih mampu memahami dan menggunakan BJK dibandingkan dengan usia remaja dan dewasa. Usia remaja memang cenderung kurang dalam mempertahankan BJK dibandingkan dengan usia dewasa.

Pekerjaan, pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jagir. Adapun pekerjaan yang dimiliki masyarakat Desa Jagir yaitu petani sebagai mata pencaharian utama, karyawan swasta, wiraswasta, IRT, dan PNS. Berdasarkan penelitian, didapati bahwa responden petani cenderung lebih baik dalam mempertahankan BJK dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Hal tersebut karena mobilitas petani tidak seluas pekerja lainnya sehingga tidak banyak pengaruh dari luar. Begitu pun pada kelompok IRT. Responden yang bekerja sebagai petani justru cenderung memiliki kesadaran untuk mempertahankan BJK. Berbeda dengan kelompok petani dan IRT, kelompok PNS, karyawan, dan wiraswasta justru menunjukkan hasil yang kurang dibandingkan kelompok petani dan PNS. Hal tersebut dikarenakan mobilitas mereka lebih tinggi. Mereka lebih sering berkomunikasi dengan orang luar sehingga pilihan bahasanya pun lebih beragam.

Pendidikan, pendidikan responden tentu berpengaruh terhadap pola pikir dalam mempertahankan BJK. Semakin tinggi pendidikan responden dan semakin terbuka pola pikirnya, BJK justru semakin diabaikan. Responden dengan pendidikan tinggi memiliki pergaulan yang lebih luas serta keterbukaan pola pikir. Hal tersebut menyebabkan BJK mulai diabaikan sebab dianggap kurang prestisus dan ketinggalan zaman.

Menjadikan bahasa Jawa *Krama* menjadi bahasa pengantar dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Pada saat mata pelajaran bahasa Jawa, segala bentuk komunikasi antara guru dengan

siswa harus menggunakan BJK. Penggunaan BJK ketika belajar bahasa Jawa menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi aplikatif, sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan langsung bahasa yang tengah dipelajari. Dengan demikian terjadi proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa daerah. Guru sebagai garda terdepan percontohan dalam lingkup sekolah harus tegas terhadap penggunaan bahasa. Apabila guru menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik akan merespon dengan menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan guru. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menggunakan BJK akan tetapi peserta didik terdorong dan dipaksa menggunakan BJK.

Menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa utama pada hari tertentu. Konsep aku berbudaya dapat diterapkan dengan memilih satu hari berbahasa Jawa. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pemertahanan BJK di sekolah. Semua masyarakat sekolah, baik guru, siswa, kepala sekolah, pegawai, hingga pedagang di lingkup sekolah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa. Kewajiban tersebut akan menimbulkan kebiasaan yang baik terhadap penggunaan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Krama. Peserta didik akan terbiasa menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan guru maupun orang yang lebih tua. Adanya pembiasaan menggunakan BJK di lingkup sekolah dapat meningkatkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan BJK untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas, dengan demikian diharapkan mereka dapat menempatkan diri kapan harus menggunakan BJK sebagai bahasa daerah dan kapan menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian terkait bahasa Jawa tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa jurusan Bahasa Jawa saja, namun mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penelitian terkait bahasa Jawa. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah

ditetapkan, namun juga dituntut untuk dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru dapat meng-olaborasi penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakuan dalam penyampaian beberapa materi. Misalnya pada materi teks drama di SMP. Guru dapat memasukan unsur-unsur kebudayaan salah satunya BJK dalam naskah drama, selain itu dapat pula diterapkan dalam teks deskripsi, di mana peserta didik diminta untuk mendeskripsikan kebudayaan Jawa. Melalui hal-hal tersebut guru dan peserta didik dapat menjadi agen pelestari kebudayaan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapati bahwa bahasa Jawa Krama masih dipertahankan dengan baik oleh penuturnya, terutama pada penutur orang tua. Adapun faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa adalah faktor usia, pendidikan, serta pekerjaan. Selain itu, faktor loyalitas dan sikap *unggah-ungguh* yang diyakini oleh masyarakat Jawa juga ikut memengaruhi upaya pemertahanan bahasa Jawa Krama. Hasil tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusfi Arrohib dengan judul *Pemertahanan Bahasa Jawa krama di Desa Rowokangkung Kabupaten Lumajang*. Pada penelitiannya, Arrohib menyatakan bahwa pemertahanan bahasa Jawa Krama dalam masyarakat Desa Rawakangkung masih sangat kuat. Hal tersebut dipengaruhi oleh unsur loyalitas, tradisi sopan santun, dan sikap saling menghormati antar penutur.

Hasil kedua penelitian tersebut, menyatakan bahwa bahasa Jawa Krama masih sangat kuat dipertahankan oleh penuturnya, namun hanya dalam satu lingkup masyarakat. Hal tersebut memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan Edy Susilo yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Jawa Pakem (Ngoko dan Krama Inggil) Warga Pacitan yang Berda di antara Pemakai Bahasa Jawa Serampangan (Malang dan Surabaya)*. Susilo menyatakan bahwa warga Pacitan yang secara geografis memiliki rumpun bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta, sehingga penakiaian bahasa Jawa

di sana relatif lebih halus. Hal tersebut mengakibatkan warga Pacitan merasa kesulitan dalam mempertahankan bahasa Jawa Krama. Melalui hasil yang ada, diketahui bahwa letak geografis dan budaya setempat memengaruhi upaya pemertahanan bahasa Jawa Krama.

Penelitian ini, memberikan masukan yang belum disoroti oleh penelitian sebelumnya, yaitu terkait peran dunia pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran berbudaya. Penggunaan BJK tidak hanya dibebankan kepada guru mulok Bahasa Jawa, namun semua warga sekolah. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang sederhana, seperti wajib berbahasa Jawa Krama di hari tertentu diharapkan dapat mengenalkan dan melatih peserta didik dalam berbudaya.

SIMPULAN

Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi pada ranah pemerintahan dan sekolah masih bertahan. Akan tetapi, pada ranah keluarga telah mulai

terjadi pergeseran. Pemertahanan dan pergeseran BJK di Desa Jagir dapat dilihat melalui penggunaan bahasa oleh kelompok tutur pada masing-masing ranah. Selain itu, dapat diamati melalui bagaimana sikap bahasa masyarakatnya. Sikap bahasa tersebut tertuang dalam dalam rasa bangga dan percaya diri masyarakat Desa Jagir ketika menggunakan BJK.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mempertahankan BJK. Melalui kebiasaan dan aturan yang diterapkan di sekolah, diharapkan dapat terbentuk karakter peserta didik yang sadar dan mencintai kebudayaan daerahnya, salah satunya yaitu bahasa Jawa Krama. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk tetap mempertahankan eksistensi BJK adalah dengan menjadikan BJK sebagai mulok pada setiap jenjang pendidikan. Kemudian menjadikan BJK sebagai bahasa utama pada hari tertentu. Selain itu pada pembelajaran bahasa Jawa, guru diharapkan menggunakan BJK agar proses belajar menjadi aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhadi, Mostefa. *Language Maintenance Factors: Reflections On The Arabic Language*.
www.apiar.org.au.
- Adawiyah, A., Maryam, S., Hasanah, A., & Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Speecnote dan Colornote dalam Penelitian Sociolinguistik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1052>
- Alek. *Linguistik Umum*. Erlangga, 2018.
- Amin Mujid F, Suyanto. "15632-37777-1-SM (4)." *NUSA (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra)*, vol. Vol. 12, n, 2017.
- Ariesta, Ria, et al. "Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Language Choice) Kalangan Terpelajar." | 27 *Wacana*, vol. 14, no. 1, 2016.
- Artini, Luh Putu, dan Kerti Nitiasih Putu. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Graha Ilmu, 2014.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama, 2007.
- Budhiono, Ralph Hery. "Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Di Daerah Transmigrasi Di Kota Palangkaraya." *Aksara*, vol. 31, no. 2, Balai Bahasa Bali, Desember 2019, hal. 285, doi:10.29255/aksara.v31i2.378.285-298.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sociolinguistik dan Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, 2010.

- Danardana, Agus Sri. *Anomali Bahasa*. Palagan Press, 2011.
- Ibrahim, Ibrahim, et al. "Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa." *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, vol. 5, no. 2, Universitas Muhammadiyah Malang, November 2019, hal. 208, doi:10.22219/kembara.vol5.no2.208-218.
- Maryam, Siti. "Optimalisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan." *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol 3 (1), 2013.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Revisi, Rosda Karya, 2018.
- Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu, 2018.
- Ristiani ,I. "Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Faceboo sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa" Kongres Bahasa Indonesia X. Jakarta, 2013
- Sahril, NFN. "Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 7, no. 2, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Desember 2018, hal. 210, doi:10.26499/rnh.v7i2.571.
- Siregar, Bahrain Umar. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Pusat Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-23, Alfa Beta, 2016.
- Susilo, Edy. "Pemertahanan Bahasa Jawa Pakem (Ngoko & Krama Inggil) Warga Pacitan Yang Berada Di Antara Pemakai Bahasa Jawa Serampangan (Malang Dan Surabaya) (Sebuah Kajian Mikro Sosiolinguistik)." *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, vol. 1, 2017, <https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/artikel.php>.
- Tamrin. *Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga Di Negeri Rantau Sulawesi Tengah (The Buginese Language Preservation of Family Domain in Central Sulawesi Land)*. 2014.
- Untari, Dewi. *Pelestarian Bahasa Jawa Ragam Krama Dalam Ranah Masyarakat Di Kabupaten Sragen*. 2016.